



LAMPIRAN

SEJARAH PERKEMBANGAN AGAMA BUDDHA

Ajaran Sang Buddha telah berlangsung selama 2550 tahun dan merupakan ajaran tertua di dunia. Agama Buddha lahir di India pada abad ke 5 SM dengan dicapainya penerangan sempurna oleh Sang Buddha.

**Perjalanan Agama Buddha di Indonesia (dilihat dari segi seni dan budaya)**

❖ *Zaman Sriwijaya*

Kerajaan Sriwijaya yang didirikan pada ± abad ke-7 dapat bertahan terus hingga tahun 1377. Kerajaan Sriwijaya bukan hanya termasyur karena kekuatan perangnya, melainkan juga karena merupakan pusat ilmu dan kebudayaan Buddhist.

❖ *Zaman Saylendra Di Mataram*

Sekitar tahun 775 sampai 850 di daerah Bagelen dan Yogyakarta berkuasalah raja-raja dari wangsa Saylendra yang memeluk agama Buddha. Inilah zaman keemasan bagi Mataram dan Negara dibawah pemerintahannya karena keadaan saat itu aman dan makmur.

Ilmu pengetahuan terutama tentang agama Buddha, sangatlah maju. Kesenian, terutama seni pahat, mencapai tahap yang sangat tinggi. Pada waktu itu seniman-seniman bangsa Indonesia telah melahirkan karya seni yang mengagumkan, misalnya Candi Borobudur, Mendut, Pawon, Kalasan dan Sewu.

❖ *Zaman Majapahit*

Dibawah raja-raja Majapahit (tahun 1229 sampai dengan tahun 1478) yang menganut agama Hindu, agama Buddha masih dapat berkembang dengan baik, sehingga pertentangan antar agama tidak pernah terjadi.

Pada waktu pemerintahan Raja Hayam Wuruk, seorang pujangga terkenal. Mpu Tantular, menulis sebuah buku yang berjudul “Sutasoma”

Dimana didalamnya terdapat kalimat Ciwa Buddha Bhinneka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Mangrwa. Dari kata-kata inilah kemudian diambil semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” yang kini dijadikan lambang Negara Indonesia yang melambangkan motto toleransi dan persatuan.

**Riwayat Singkat Organisasi**

Awal tahun 1976 terdapat lebih 5 (lima) bhikkhu warga Negara Indonesia yang menjalani hidup kebhikkhuan di Indonesia sesuai Kitab Suci Tipitaka Pali, pandangan keagamaan Buddha yang berpedoman pada Kitab Suci Tipitaka Pali lazim disebut Theravada (Ajaran Sesepuh)

Bhikkhu adalah seorang pria yang melepaskan kehidupan berumah-tangga untuk berusaha sepenuhnya mencapai pencerahan batin serta mengabdikan diri demi ketenteraman dan kebahagiaan masyarakat Sesuai dengan Vinaya (Peraturan Kebhikkhuan) seperti tersebut dalam Kitab Suci Tipitaka Pali, para bhikkhu berhimpun dalam pasamuhan yang disebut Sangha, yang paling sedikit harus terdiri dari 5 (lima) bhikkhu.

Fungsi kebhikkhuan seperti pelantikan bhikkhu baru, penyelesaian kasus pelanggaran vinaya, dan kewajiban-kewajiban para bhikkhu lainnya harus dilakukan dalam forum Sangha. Sangha memberikan peluang belajar (pariyatti), berlatih (patipatti), serta memperoleh hasil pelaksanaan (pativedha) Dhamma bagi mereka yang sanggup menjalani kehidupan sebagai bhikkhu. Di samping fungsinya bagi para bhikkhu tersebut di atas; Sangha juga merupakan penjaga keyakinan (saddha), pemelihara moral (sila), tumpuan bakti (caga), dan penumbuh kebijaksanaan (pañña) umat Buddha

Berdasarkan pertimbangan di atas dan dengan dorongan keyakinan kepada Tiratana, maka dibentuklah SANGHA THERAVADA INDONESIA di Vihara Maha Dhammaloka (sekarang Vihara Tanah Putih), Semarang; pada tanggal 23 Oktober 1976. Adapun para bhikkhu yang mencetuskan gagasan dan membentuk Sangha Theravada Indonesia adalah 5 (lima) bhikkhu Indonesia:

1. Bhikkhu Aggabalo
2. Bhikkhu Khemasarano
3. Bhikkhu Sudhammo
4. Bhikkhu Khemiyo
5. Bhikkhu Ñanavuttho

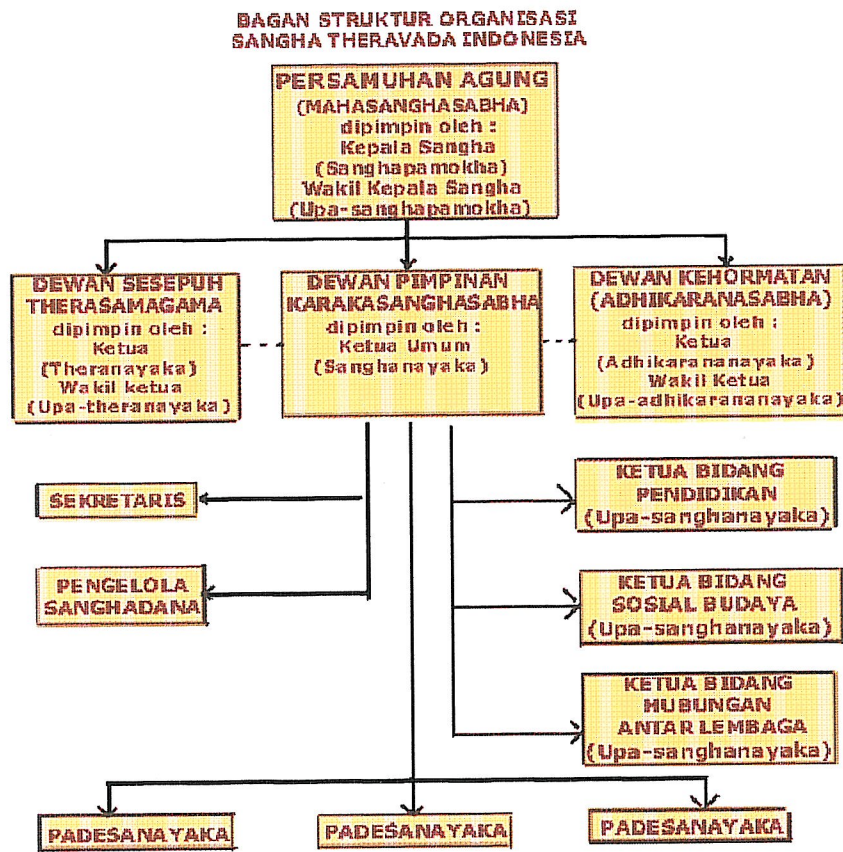
Bhikkhu Aggabalo diangkat menjadi Sekretaris jenderal yang pertama dalam Sangha Theravada Indonesia.

Sangha Theravada Indonesia dibentuk oleh para bhikkhu yang bukan anggota dari Sangha yang sudah ada di Indonesia pada waktu itu.

Kepemimpinan Sangha Theravada Indonesia ditangani oleh Dewan Pimpinan Sangha (Karaka Sangha Sabha) Sangha Theravada Indonesia.



**Bagan Struktur Organisasi Sangha Indonesia**



Sumber: Keputusan Maha Sangha Sabha (Persamuan Agung) 2006  
Sangha Theravada Indonesia  
No. 02 / PA / VI / 2006  
Ditetapkan di Singaraja, 10 Juni 2006

keterangan :

- P.N. = Padesanayaka (Ketua Bhikkhu Pembina Propinsi).
- UPN. = Upa-Padesanayaka (Wakil Ketua Bhikkhu Pembina Propinsi).
- KBP Kab= Ketua Bhikkhu Pembina Kabupaten.

**Piagam Sangha Theravada Indonesia**

**Pasal I: Bentuk, Azas, dan Fungsi Sangha Theravada Indonesia.**

Sangha Theravada Indonesia adalah kelanjutan di Indonesia dari Sangha yang dibentuk oleh Buddha Gotama lebih dari 2500 tahun yang lalu, yang merupakan pasamuan para bhikkhu warga negara Indonesia yang telah menjalani Upasampada (Pentahbisan menjadi

bhikkhu) menurut Dhamma-Vinaya dan melaksanakan Buddha Dhamma berdasarkan Kitab Suci Tipitaka Pali.

Sangha Theravada Indonesia berazaskan Pancasila sebagai satu-satunya azas dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di Republik Indonesia. Sangha Theravada Indonesia menghayati dan memelihara ajaran Buddha Gotama yang tercantum dalam Kitab Suci Tipitaka Pali, serta memberikan pembinaan kepada para bhikkhu Theravada dalam meningkatkan penghayatan ajaran suci Buddha Dhamma, sehingga dapat menjadi bhikkhu yang berbudi luhur berdasarkan ajaran suci Buddha Dhamma dalam kehidupan mental spiritual.

3. Dalam melaksanakan fungsinya seperti tercantum dalam ayat 3 pasal ini, Sangha Theravada Indonesia :

1. Bekerjasama dalam arti seluas-luasnya dengan seluruh umat Buddha/lembaga-lembaga umat Buddha yang menganut Dhamma-Vinaya menurut Kitab Suci Tipitaka Pali.
2. Bekerjasama dalam arti seluas-luasnya dengan semua golongan Agama Buddha lainnya di Indonesia atas dasar saling menghormati demi keagungan Buddha Dhamma di Indonesia.
3. Bekerjasama dalam arti seluas-luasnya dengan pemerintah dan masyarakat luas di Indonesia dalam membina kerukunan kehidupan beragama sesuai dengan falsafah Pancasila Dasar Negara dan UUD 1945.

**Pasal II: Peraturan Tata Tertib Sangha Theravada Indonesia.**

Sebagai kelanjutan dari Sangha yang dibentuk oleh Buddha Gotama lebih dari 2500 tahun yang lalu memiliki peraturan Tata Tertib yang terdiri dari:

1. Patimokkha (Tuntunan Pelaksanaan Dhamma untuk para bhikkhu di dalam Kitab Vinaya Pitaka);

2. Abhisamacara (Tuntunan Pelaksanaan Dhamma serta Tata-Krama di dalam Kitab Vinaya Pitaka, tetapi tidak tercantum dalam Patimokkha);
3. Peraturan-peraturan yang dikeluarkan oleh Pasamuan Agung para bhikkhu Sangha Theravada Indonesia dan Rapat Pimpinan (Rapim) Sangha Theravada Indonesia yang tidak boleh bertentangan atau menyimpang dari Dhamma-Vinaya.

**Pasal III: Struktur Organisasi Sangha Theravada Indonesia.**

1. Sangha Theravada Indonesia mempunyai Karaka Sangha Sabha (Dewan Pimpinan Sangha) Yang dipimpin oleh seorang Sanghanayaka (Ketua Umum) dan beberapa Upa-Sanghanayaka (Wakil Ketua Umum), yang ditunjuk oleh Maha Sangha Sabha (Pasamuan Agung) para bhikkhu Sangha Theravada Indonesia.
2. Karaka Sangha Sabha (Dewan Pimpinan Sangha) mengumumkan dan menjalankan Keputusan-keputusan Maha Sangha Sabha (Pasamuan Agung) para bhikkhu Sangha Theravada Indonesia, serta bertanggung-jawab kepada Maha Sangha Sabha (Pasamuan Agung) para bhikkhu Sangha Theravada Indonesia.
3. Maha Sangha Sabha (Pasamuan Agung) para bhikkhu Sangha Theravada Indonesia diadakan sekurang-kurangnya satu tahun sekali, dan mengambil Keputusan-keputusan berlandaskan hikmah musyawarah, yang tidak boleh bertentangan atau menyimpang dari Dhamma-Vinaya menurut Kitab Suci Tipitaka Pali.



4. Maha Sangha Sabha (Pasamuan Agung) para bhikkhu Sangha Theravada Indonesia bisa mengangkat seorang atau beberapa bhikkhu sebagai sebagai Sangha Anusasanacariya (Penasehat) Karaka Sangha Sabha (Dewan Pimpinan Sangha)
5. Maha Sangha Sabha (Pasamuan Agung) para bhikkhu Sangha Theravada Indonesia mengangkat seorang Sabhapati (Ketua) yang bertugas memimpin Pasamuan Agung selama masa Pasamuan Agung. Pada Pasamuan Agung berikutnya dapat mengangkat bhikkhu lain sebagai Sabhapati.
6. Maha Sangha Sabha (Pasamuan Agung) para bhikkhu Sangha Theravada Indonesia terdiri dari para bhikkhu yang menjabat Ketua Bhikkhu Daerah Pembinaan Propinsi serta seluruh anggota Karaka Sangha Sabha (Dewan Pimpinan Sangha) kecuali Sanghanayaka (Ketua Umum) dan Upa Sanghanayaka (Wakil Ketua Umum).

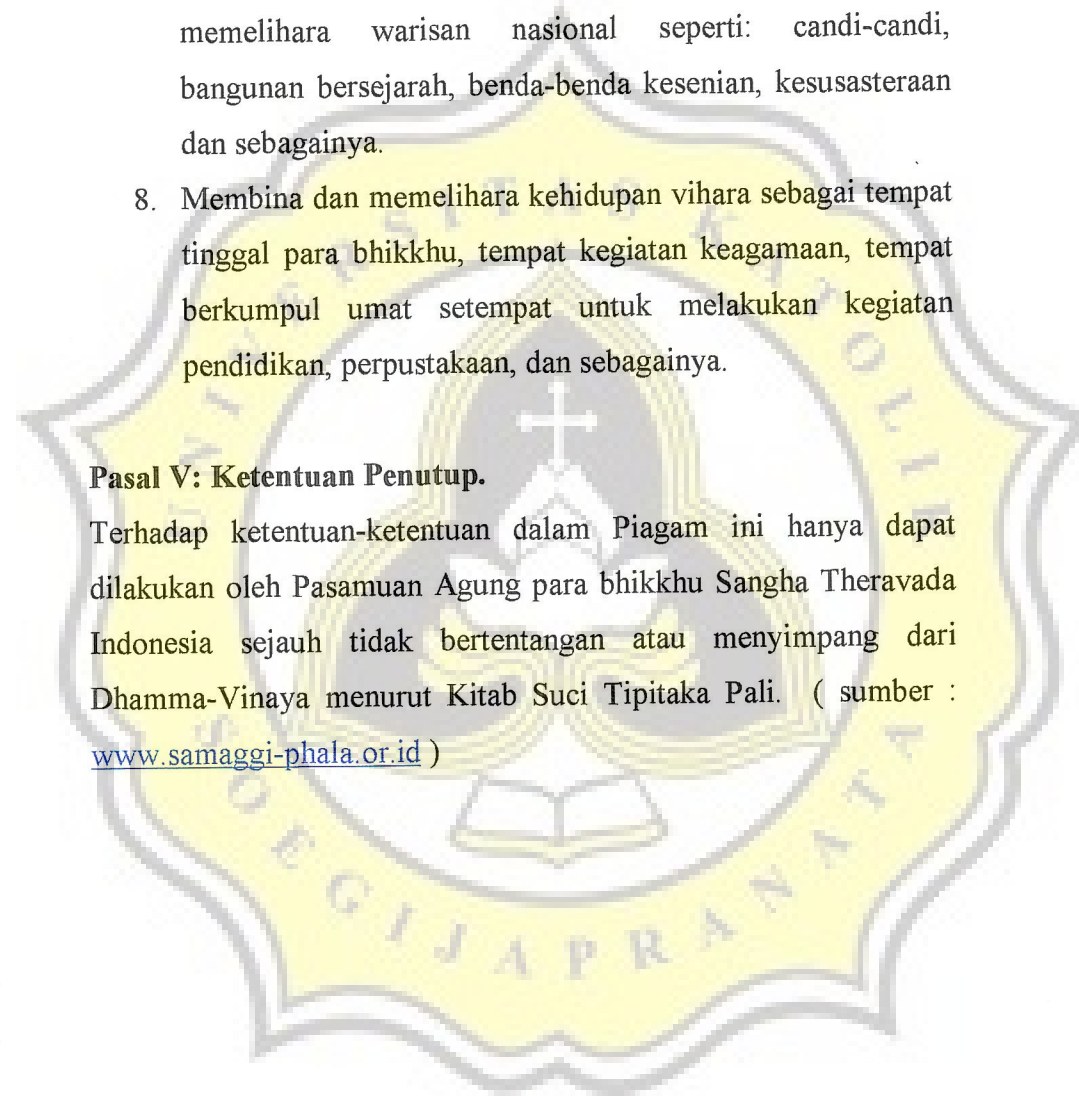
**Pasal IV: Kewajiban Bhikkhu Sangha Theravada Indonesia**

1. Mendalami Buddha Dhamma dan pengetahuan lainnya yang bertalian dengan Dhamma.
2. Melatih diri dalam pelaksanaan Vinaya yang diwariskan oleh Buddha Gotama, mentaati keputusan-keputusan Pasamuan Agung para bhikkhu Sangha Theravada Indonesia serta peraturan-peraturan vihara dimana ia menetap sejauh tidak bertentangan dengan Vinaya kebhikkhuan.
3. Melatih diri dalam samadhi sesuai dengan petunjuk dalam Kitab Suci Tipitaka Pali
4. Sesuai dengan kemampuan dan pengetahuannya mengajarkan Dhamma demi ketenteraman dan kebahagiaan banyak orang.

5. Memberi tuntunan kepada umat di tempat ia berdiam untuk berusaha mencapai kesejahteraan serta mendorong mereka untuk aktif dalam pembangunan Bangsa dan Negara Republik Indonesia.
6. Menjadi tempat perlindungan rohani dan bakti umat.
7. Memberi anjuran dan tuntunan kepada masyarakat untuk memelihara warisan nasional seperti: candi-candi, bangunan bersejarah, benda-benda kesenian, kesusasteraan dan sebagainya.
8. Membina dan memelihara kehidupan vihara sebagai tempat tinggal para bhikkhu, tempat kegiatan keagamaan, tempat berkumpul umat setempat untuk melakukan kegiatan pendidikan, perpustakaan, dan sebagainya.

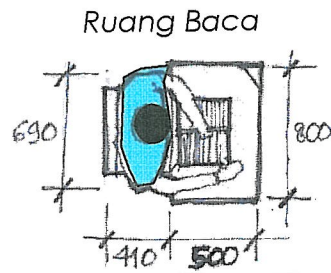
**Pasal V: Ketentuan Penutup.**

Terhadap ketentuan-ketentuan dalam Piagam ini hanya dapat dilakukan oleh Pasamuan Agung para bhikkhu Sangha Theravada Indonesia sejauh tidak bertentangan atau menyimpang dari Dhamma-Vinaya menurut Kitab Suci Tipitaka Pali. ( sumber : [www.samaggi-phala.or.id](http://www.samaggi-phala.or.id) )





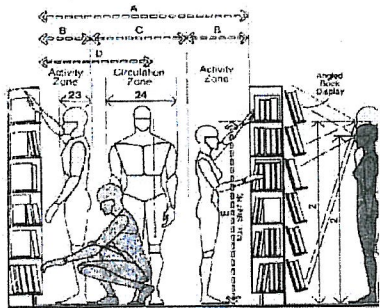
**BESARAN RUANG**



Kapasitas/unit : 100 orang  
 =225 m<sup>2</sup>  
 Luas = 100 x 30%  
**TOTAL = 292,5 m<sup>2</sup>**

sumber : bayu setyojati(PAA52)

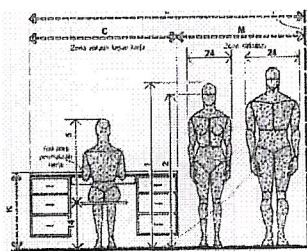
**R. rak buku**



Kapasitas 3000 buku  
 10m<sup>2</sup>/1000 buku  
 (10m<sup>2</sup>x3=30m<sup>2</sup>)x50%=45m<sup>2</sup>

sumber: data arsitek

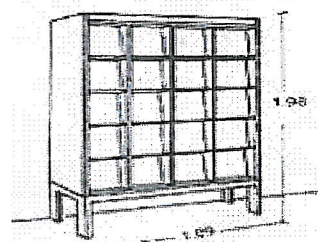
**R. Staff Perpustakaan**



Kapasitas 2 orang  
 1orang dan 1meja=2,54m<sup>2</sup>  
 2x2,54m<sup>2</sup>=5,08m<sup>2</sup>  
 5,08m<sup>2</sup>x100%=10,16m<sup>2</sup>

sumber: data arsitek

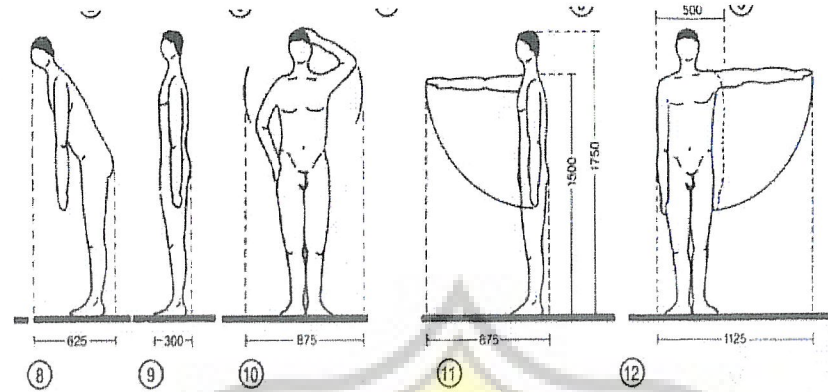
**Gudang buku**



10% dari ruang  
 buku dan baca  
 x50%  
 =38,25M<sup>2</sup>

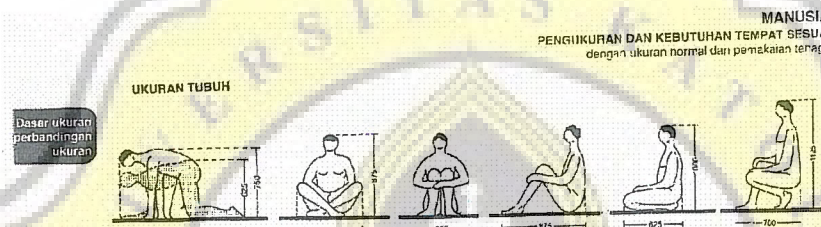
sumber : data arsitek

**ORANG BERDIRI**



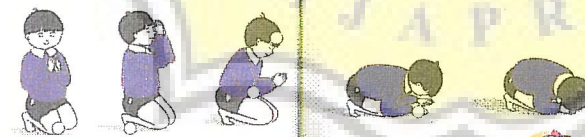
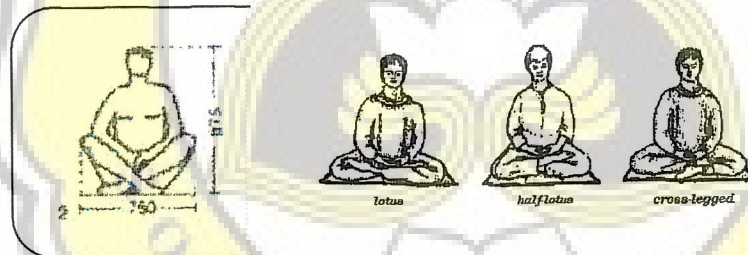
sumber : data arsitek

**DUDUK BERSILA**



sumber : data arsitek

**Meditasi didalam ruang dan outdoor**



sumber : vihara tanah putih

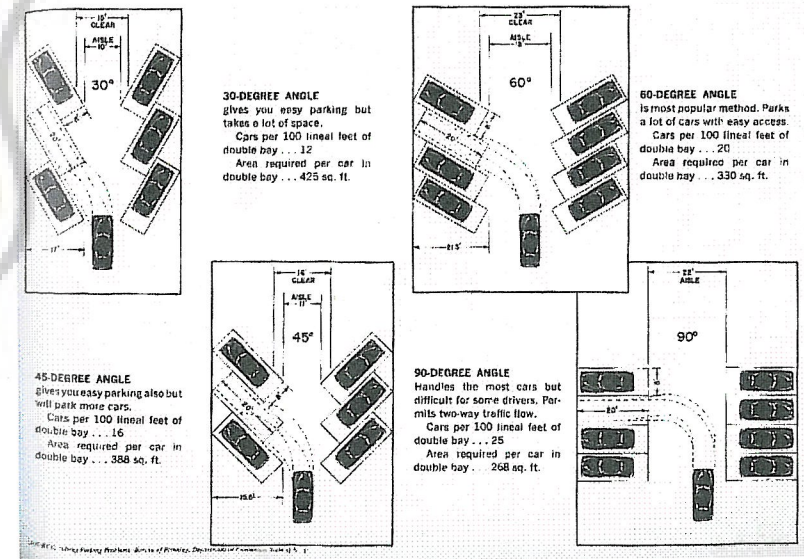
**Gaya Namaskara (menghormat)**



sumber : vihara tanah putih

**Alur Parkir**

Untuk menjadikan suatu bangunan yang baik maka tidak lupa pula pengaturan alur parkir baik indoor ( basement) maupun outdoor. Pengaturan alur dan posisi parkir mobil akan menentukan besaran ruang yang menjadikan baik tidaknya sirkulasi dalam kawasan bangunan Berikut beberapa alternative alur parkir yang digunakan :



Sumber : Urban Planning And Design Criteria , Joseph



## LAMPIRAN

### Perbedaan Antara Ajaran Buddha "Theravada dan Mahayana"

#	TOPIK	AJARAN THERAVADA	AJARAN MAHAYANA
1	<b>Buddha</b>	Hanya Buddha Sakyamuni dalam sejarah dan para Buddha masa lampau juga diterima	Terdapat Buddha lain selain Buddha Sakyamuni, pada saat ini Buddha Amitabha dan Buddha Baisyajaraja (Obat) sangat terkenal.
2	<b>Para Bodhisattva</b>	Hanya menerima Bodhisattva Maitreya.	Terdapat Bodhisattva Avalokitesvara, Mansjuri, Ksitigarbha and Samanthabhadra disamping Bodhisattva Maitreya.
3	<b>Tujuan Pelatihan</b>	Mencapai Arahata dan pacceka-buddha.	KeBuddhaan (melalui pelaksanaan bodhisattva).
4	<b>Pengorganisasian Sutra Buddhis</b>	Sutra Pali dibagi menjadi 3 keranjang ( Tipitaka): Vinaya Pitaka 5 buku, Sutta Pitaka 5 koleksi ( banyak sutta) dan Abhidhamma Pitaka 7 buku.	Sutra Ajaran Mahayana juga terdiri dari Tripitaka disiplin / aturan, ceramah ( sutras) dan analisa dharma. Pada umumnya dikumpulkan menjadi 12 divisi topik seperti Penyebab Dan Kondisi-Kondisi Dan Sajak/Ayat. Itu berisi hampir semua Theravada Tipitaka dan banyak sutra yang tidak terdapat dalam Theravada Tipitaka.
5	<b>Konsep Bodhicitta</b>	Penekanan utama adalah pembebasan diri. Kepercayaan penuh pada diri sendiri untuk membasmi semua kekotoran.	Di samping pembebasan diri sendiri, adalah penting bagi para penganut Mahayana membantu makhluk lain.
6	<b>Konsep Trikaya</b>	Penekanan yang sangat terbatas pada 3 badan seorang Buddha. Acuan sebagian besar pada nirmana-kaya dan dharma-kaya.	Hal terbaik didalam ajaran Mahayana dilengkapi dengan Samboga-kaya atau badan melengkapi;melengkapi konsep Trikaya
7	<b>Rute Penyebaran</b>	Rute Selatan: Sri Lanka, Thailand, Myanmar, Laos Dan Kamboja dan bagian-bagian dari Asia Tenggara.	Rute Utara : Tibet, China, Taiwan, Jepang, Korea, Mongolia and Bagian dari Asia Selatan.
8	<b>Bahasa pembabaran Dharma</b>	Tipitaka mutlak dalam bahasa Pali. Dharma diajarkan dalam bahasa Pali yang dikombinasi-kan dengan bahasa lokal.	Ajaran Budha diterjemahkan ke dalam bahasa lokal (kecuali yang 5 tak dapat diterjemahkan), antara lain: Tibet, Cina dan Jepang. Bahasa terjemahan itu berdasarkan bahasa Sansekerta.
9	<b>Nirvana (Nibbana dalam bahasa Pali)</b>	Tidak ada perbedaan antara Nirvana yang dicapai oleh seorang Buddha dan dari seorang arahata atau pacceka buddha.	Juga mengenal sebagai ' pembebasan dari Samsara,' ada perbedaan sulit dipisahkan di (dalam) tingkatan pencapaian untuk ke tiga situasi..
10	<b>Pengikut Buddha Sakyamuni</b>	Para murid utama dalam sejarah, apakah itu arahata atau pengikut biasa.	Banyak bodhisattva diperkenalkan oleh Sakyamuni Buddha. Kebanyakan bukanlah figur historis.
11	<b>Upacara agama dan Doa</b>	Ada beberapa upacara agama tetapi tidak ada penekanan seperti di Mahayana.	Dipengaruhi budaya lokal oleh karena itu terdapat penekanan yang lebih berat atas penggunaan upacara agama seperti Upacara agama untuk yang meninggal, memberi makan Peta, formalitas tantric ( di dalam Vajrayana).
12	<b>Penggunaan Mantra dan Mudra</b>	Beberapa digunakan didalam Paritta	Pelatihan yang berat di Vajrayana Mahayana Buddhism. Sekte lain juga telah memasukkan beberapa mantras di dalam doa sehari-hari mereka.
13	<b>Aspek kematian</b>	Sangat sedikit riset dan pengetahuan atas proses sekarat dan kematian. Pada umumnya, orang yang sekarat dinasehatkan untuk bersemadi atas sifat tak kekal, menderita dan kehampaan.	Sekte Vajrayana sangat meneliti mengenai hal ini. Ada banyak tanda eksternal dan internal yang dialami oleh orang sebelum meninggal. Penekanan terberat adalah pada proses pemindahan jasa kebajikan dalam beberapa minggu yang mengikuti kematian untuk membantu proses kelahiran kembali.
14	<b>Bardo</b>	Mengenai hal ini antara tahapan setelah meninggal dan sebelum kelahiran kembali diabaikan oleh sekte Theravada.	Semua sekte Mahayana mengajarkan mengenai aspek ini setelah kematian.
15	<b>Pelaksanaan Makan hanya sekali sehari.</b>	Ini adalah aturan di dalam Sangha Theravada	Ini adalah suatu praktek yang sangat terhormat tetapi ini tergantung dari sifat setiap individu didalam Sangha.
16	<b>Vegetarian</b>	Aspek ini tidaklah perlu. Tempat seperti negara Thailand, dimana perakte sehari-hari sangatlah sulit menentukan secara tegas makanan apa yang akan didermakan.	Dilaksanakan secara baik di semua sekte Mahayana (kecuali di Tibet dalam kaitan dengan geografis). Bagaimanapun, aspek ini tidaklah wajib.
17	<b>Fokus Pemujaan didalam Kuil</b>	Bentuk tata letak yang sederhana dengan gambar Buddha Sakyamuni sebagai fokus utama di altar.	Dapat menjadi rumit; dengan sebuah ruangan untuk Buddha Sakyamuni Buddha dan kedua muridnya, satu hall/aula untuk yang 3 Buddhas ( mencakup Amitabha dan Buddha Baisayjaraja ) dan satu hall/aula untuk yang 3 Bodhisattva utama; disamping pelindung dan lain-lain.
18	<b>Sekte atau Tradisi</b>	Hanya satu sekte utama yang selamat setelah beberapa tahun yang mengurangi jumlah dari 18 atau lebih sekte.	8 sekte utama (Cina) yang berdasarkan pada bagian / doktrin ( sutras, sastra atau vinaya) tentang pengajaran. Yang empat sekte lebih menitikberatkan pada praktek Tanah Suci / Tanah Amitabha, Ch'an, Vajrayana dan Vinaya (Bukan untuk umat biasa) sangat terkenal dibandingkan dengan sekte filosofi seperti Tien Tai, Avantasaka, Yogacara dan Madhyamika
19	<b>Pengaruh ajaran lain</b>	Sebagian besar ajaran sebelum Buddhism seperti ajarna Hindu / Brahmin mempengaruhi. Banyak terminologi seperti karma, sangha, dll sudah berlaku ketika Buddha Sakyamuni hidup. Acuan telah dibuat dari Vedas dan Upanishads.	Selama pengintegrasian dan adopsi oleh orang-orang di dalam peradaban lain, ada pengaruh timbal balik yang kuat. Di dalam Negeri China, kedua-duanya Confucianism dan Taoism menggunakan beberapa yang mempengaruhi Buddhism yang mana pada gilirannya mempunyai sebuah dampak pada kepercayaan yang berasal dari penduduk setempat. Hal ini telah diulangi di Jepang dan Tibet.
20	<b>Buddha Sejati</b>	Tidak terdapat dalam ajaran Theravada	Penekanan yang kuat terhadap hal ini, semua sekte melaksanakan praktek ini.